

## **Pembelajaran Simple Present Tense guna Meningkatkan Kemampuan Anak Wali dalam Menulis Kalimat Sederhana**

**Reiner JHG Lawalata**

English Departement, STKIP Kristen Wamena, Wamena, Papua Pegunungan, Indonesia

|Email: [lawalatareiner@gmail.com](mailto:lawalatareiner@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran Simple Present Tense untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat pada mahasiswa wali Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Kristen Wamena, Papua Pegunungan, Indonesia. Enam mahasiswa dari semester 2, 4, dan 6 mengikuti sesi pembelajaran intensif dua kali seminggu pada semester genap 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung data pretest dan post-test untuk mendokumentasikan perkembangan kemampuan mahasiswa selama intervensi berlangsung. Temuan menunjukkan bahwa keenam mahasiswa mengalami kelemahan signifikan dalam penggunaan Simple Present Tense sejak awal, terutama pada subject-verb agreement dan ketepatan bentuk kata kerja. Mahasiswa semester 4 dan 6 menunjukkan kesalahan yang setara dengan mahasiswa semester 2, mengindikasikan bahwa kelemahan gramatikal terus berlangsung lintas semester tanpa intervensi terarah. Kemajuan nyata mulai terlihat pada minggu ketiga dan keempat, didorong oleh praktik langsung yang konsisten, produksi kalimat aktif, dan umpan balik korektif segera. Peer correction terbukti menjadi strategi paling efektif: mahasiswa lebih mudah mengidentifikasi kesalahan gramatikal pada pekerjaan teman dibandingkan pada pekerjaan mereka sendiri. Penelitian juga menemukan bahwa minimnya praktik aktif di kelas lain menjadi faktor utama persistensi kesalahan gramatikal. Suasana belajar kelompok kecil yang personal meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kedekatan akademik mahasiswa dengan dosen wali. Koreksi lisan langsung sekaligus memperkuat akurasi gramatikal, pengucapan, dan kemampuan berpikir spontan dalam bahasa Inggris — tiga kompetensi penting bagi calon guru. Penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung sangat efektif untuk mahasiswa wali dan merekomendasikan agar program studi melembagakan produksi kalimat aktif, peer correction, asesmen gramatikal diagnostik di awal semester, serta latihan speaking terintegrasi di seluruh mata kuliah bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** *simple present tense; menulis kalimat; subject-verb agreement; peer correction; mahasiswa wali; pembelajaran EFL; STKIP Kristen Wamena*

### **ABSTRACT**

This study examines the implementation of Simple Present Tense instruction to improve sentence-writing ability among academic advisee students (*mahasiswa wali*) in the English Language Education Study Program at STKIP Kristen Wamena, Papua Pegunungan, Indonesia. Six students from semesters 2, 4, and 6 participated in intensive learning sessions held twice a week during the even semester of 2025/2026. A descriptive qualitative approach supported by pretest and post-test data was employed to document students' learning progress throughout the intervention. Findings reveal that all six students demonstrated significant weaknesses in Simple Present Tense at the outset, particularly in subject-verb agreement and verb form accuracy. Students from semesters 4 and 6 showed errors comparable to those of semester 2 students, indicating that grammatical weaknesses persist across semesters without targeted intervention. Noticeable improvement emerged by the third and fourth weeks of instruction, driven by consistent direct practice, active sentence production, and immediate corrective feedback. Peer correction proved to be the most effective strategy: students more readily identified grammatical errors in their peers' work than in their own. The study also found that students had minimal active English practice in other courses, contributing to the persistence of errors. The small-group, personalized learning environment significantly boosted students' motivation, confidence, and academic closeness with their supervising lecturer. Oral direct correction simultaneously strengthened grammar accuracy, pronunciation, and spontaneous

thinking in English — three essential competencies for future English teachers. This study concludes that a direct, practice-based approach to Simple Present Tense instruction is highly effective for advisee students. The study recommends that the program institutionalize regular sentence production activities, peer correction, diagnostic grammar assessments at the start of each semester, and integrated speaking practice across all English courses to produce competent and confident English teacher graduates.

**Keywords:** *simple present tense; sentence writing; subject-verb agreement; peer correction; advisee students; EFL; STKIP Kristen Wamena*

---

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, teknologi, bisnis, hingga komunikasi lintas budaya. Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikuasai oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris yang kelak akan menjadi guru. Sebagai calon pendidik, mereka dituntut tidak hanya memahami bahasa Inggris secara reseptif, tetapi juga mampu menggunakannya secara produktif dan akurat, baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu aspek gramatikal yang paling mendasar dalam bahasa Inggris adalah Simple Present Tense. Simple Present Tense digunakan untuk mengungkapkan kebiasaan, fakta umum, kebenaran universal, serta kondisi yang berlaku saat ini (Azar, B. S., & Hagen, 2021). Meskipun tampak sederhana, tense ini memiliki aturan gramatikal yang ketat, terutama dalam hal kesesuaian antara subjek dan kata kerja atau yang dikenal dengan istilah subject-verb agreement. Kesalahan dalam penggunaan subject-verb agreement sering kali mengakibatkan kalimat yang tidak gramatikal dan dapat mengganggu komunikasi secara keseluruhan.

Berdasarkan observasi dan pengalaman mengajar di kelas, ditemukan bahwa mahasiswa semester awal—khususnya mahasiswa wali atau mahasiswa bimbingan yang berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam—menunjukkan kelemahan yang signifikan dalam penguasaan Simple Present Tense. Kelemahan tersebut tampak jelas dalam dua aspek utama: kemampuan menulis kalimat sederhana dan kemampuan berbicara di dalam kelas. Banyak mahasiswa yang masih keliru dalam penggunaan bentuk kata kerja, terutama tidak menambahkan akhiran "-s" atau "-es" pada kata kerja ketika subjeknya adalah orang ketiga tunggal (he, she, it). Selain itu, pemahaman mereka terhadap pola kalimat positif, negatif, dan interogatif dalam Simple Present Tense masih sangat rendah.

Lebih lanjut, permasalahan subject-verb agreement pun masih tampak berantakan dalam produksi kalimat mereka, baik secara lisan maupun tulisan. Misalnya, mahasiswa sering menulis kalimat seperti "She go to school every day" alih-alih "She goes to school every day", atau "He don't like coffee" alih-alih "He doesn't like coffee". Kesalahan-kesalahan semacam ini, jika dibiarkan, dapat terbawa hingga ke jenjang yang lebih tinggi dan akan sangat merugikan ketika mereka mulai mengajar di sekolah. Sebagai calon guru bahasa Inggris, ketepatan gramatikal adalah hal yang tidak dapat ditawar.

Kondisi ini mencerminkan perlunya sebuah intervensi pembelajaran yang terarah dan berbasis praktik langsung (*direct practice*). Pendekatan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis terbukti tidak cukup untuk membangun kompetensi gramatikal mahasiswa (Nassaji, H., & Fotos, 2021). Mahasiswa membutuhkan kesempatan untuk secara aktif memproduksi kalimat—baik kalimat sederhana (*simple sentences*) maupun kalimat majemuk (*complex sentences*)—menggunakan *Simple Present Tense* yang gramatikal dan tepat. Praktik langsung dalam pembuatan kalimat tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara spontan.

Pentingnya pembelajaran *Simple Present Tense* melalui pendekatan berbasis praktik telah banyak dibuktikan oleh berbagai penelitian sebelumnya. Dewi, S. R., & Suhartono (2021) menemukan bahwa mahasiswa Indonesia mengalami kesulitan yang konsisten dalam penggunaan *Simple Present Tense*, terutama pada aspek *subject-verb agreement*, dan menyarankan pendekatan berbasis latihan yang intensif untuk mengatasi masalah tersebut. Sejalan dengan itu, Rahman, F., & Yunita (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* dan *pattern practice* secara signifikan mampu meningkatkan akurasi gramatikal mahasiswa dalam penggunaan *Simple Present Tense*. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik berulang dengan umpan balik korektif merupakan salah satu strategi yang paling efektif dalam pembelajaran tata bahasa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayat (2022) menyoroti pentingnya menulis kalimat sederhana sebagai fondasi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Menulis kalimat, menurut Hidayat, tidak hanya melatih kemampuan gramatikal, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk berpikir secara terstruktur dan logis dalam menggunakan bahasa. Temuan ini diperkuat oleh Sari, D. P., & Kurniawan (2023), yang menemukan bahwa mahasiswa yang rutin berlatih membuat kalimat dalam bahasa Inggris menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis secara keseluruhan dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima instruksi gramatikal secara pasif.

Dalam konteks pembelajaran daring dan bauran (*blended learning*), Pratama, H., & Wulandari (2021) menemukan bahwa penggunaan media digital berbasis latihan kalimat mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam belajar tata bahasa Inggris. Fitriani, N., Haryanto, E., & Muslich (2023) juga melaporkan bahwa penggunaan pendekatan komunikatif yang dikombinasikan dengan latihan struktural terbukti lebih efektif dalam membantu mahasiswa memahami dan menggunakan *Simple Present Tense* secara akurat dalam konteks nyata. Selain itu, penelitian dari Nugroho, A., & Setiawan (2022) membuktikan bahwa umpan balik eksplisit dari dosen terhadap kesalahan gramatikal mahasiswa berperan penting dalam membantu mahasiswa memahami dan memperbaiki kesalahan penggunaan *Simple Present Tense* mereka.

Tidak hanya dari sisi mahasiswa, permasalahan lemahnya penguasaan *Simple Present Tense* juga berdampak pada kualitas calon guru bahasa Inggris di Indonesia. Santoso, B., & Ningsih (2021) mengingatkan bahwa guru yang tidak menguasai gramatikal dasar akan cenderung menularkan kesalahan tersebut kepada siswa mereka. Oleh karena itu, intervensi sejak

dini dalam proses perkuliahan menjadi sangat krusial. Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris, khususnya mereka yang berada dalam bimbingan akademik (wali), perlu mendapatkan perhatian ekstra dalam penguatan kompetensi gramatikal dasar sebelum mereka terjun ke dunia pendidikan.

Lebih lanjut, Putri, A. M., & Mahendra (2023) dalam penelitian mereka menemukan bahwa lemahnya penguasaan Simple Present Tense pada mahasiswa calon guru berhubungan erat dengan kurangnya eksposur terhadap praktik nyata penggunaan bahasa dalam konteks akademik. Hal ini menunjukkan bahwa perkuliahan tidak cukup hanya menyampaikan materi gramatikal secara teoritis, melainkan harus dirancang sedemikian rupa sehingga mahasiswa mendapat cukup waktu dan kesempatan untuk berlatih secara langsung. Pendapat serupa dikemukakan oleh Anggraini, R., & Susanto (2022) yang menyatakan bahwa integrasi antara penjelasan gramatikal eksplisit dan latihan produktif adalah pendekatan yang paling optimal dalam pembelajaran tata bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih, E., & Fadilah (2023) menambahkan dimensi penting lainnya, yakni bahwa pemanfaatan konteks autentik dalam pembelajaran Simple Present Tense—misalnya melalui teks-teks kehidupan nyata seperti berita, biografi singkat, atau dialog sehari-hari—mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan produksi kalimat mahasiswa secara lebih bermakna. Konteks autentik membantu mahasiswa melihat relevansi dan fungsi nyata dari struktur gramatikal yang mereka pelajari, sehingga motivasi belajar pun meningkat. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis tugas (Task-Based Language Teaching) yang dikembangkan oleh Ellis, R., Skehan, P., Li, S., Shintani, N., & Lambert (2020) yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna dan komunikatif.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian di atas serta pengamatan langsung terhadap kondisi mahasiswa wali di kelas, penelitian ini dirancang sebagai upaya nyata untuk mengatasi kelemahan mahasiswa dalam penggunaan Simple Present Tense melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan praktik langsung pembuatan kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis kalimat sederhana dan kompleks menggunakan Simple Present Tense yang gramatikal dan tepat, sehingga mereka memiliki fondasi yang kuat sebelum memasuki dunia kerja sebagai guru bahasa Inggris. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan model pembelajaran yang efektif dan aplikatif untuk digunakan dalam konteks perkuliahan di program studi Pendidikan Bahasa Inggris.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Gedung Rektorat Kampus STKIP Kristen Wamena pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Kegiatan penelitian dimulai pada tanggal 02 Maret 2026 dan difokuskan pada mahasiswa wali dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Subjek penelitian berjumlah enam orang mahasiswa yang berasal dari semester yang berbeda, yaitu semester 2, 4, dan 6. Mahasiswa-mahasiswa tersebut dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kelemahan dalam penggunaan Simple

Present Tense, terutama dalam penerapan grammatical rules, subject-verb agreement, serta kemampuan membuat kalimat sederhana dan kompleks dalam bahasa Inggris.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana melalui pretest dan post-test. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses perkembangan kemampuan mahasiswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Creswell, J. W., & Creswell (2023), penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara mendalam melalui observasi, interaksi, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dua kali setiap minggu, yaitu pada hari Senin dan Jumat malam pukul 20.00–21.00 WIT. Setiap pertemuan dirancang secara intensif dengan menekankan praktik langsung (direct practice) dalam penggunaan Simple Present Tense. Fokus utama pembelajaran adalah membangun kemampuan mahasiswa dalam membuat banyak kalimat menggunakan pola Simple Present Tense secara gramatikal dan komunikatif. Dalam setiap pertemuan, mahasiswa dilatih untuk memproduksi kalimat secara aktif baik secara lisan maupun tulisan.

Materi utama yang diajarkan dalam penelitian ini meliputi: (1) grammatical rules of Simple Present Tense, (2) subject-verb agreement, (3) pronouns, (4) penggunaan have dan has, (5) common English expressions dalam Simple Present Tense, serta (6) prepositions. Untuk mendukung proses pembelajaran, peneliti menyiapkan beberapa handout pembelajaran yang terdiri atas: 20 common verbs, 20 common adjectives, 20 common public places, 20 common transportation, dan 20 common animals. Handout tersebut digunakan sebagai sumber utama dalam latihan pembuatan kalimat dan aktivitas berbicara di kelas.

Metode pembelajaran yang digunakan bersifat variatif dan interaktif. Meskipun porsi terbesar kegiatan difokuskan pada praktik membuat kalimat dalam Simple Present Tense, mahasiswa juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas lain seperti mencari dan memperbaiki kesalahan gramatikal pada kalimat Simple Present Tense, kerja kelompok (group working), diskusi kelas, serta aktivitas menulis langsung di papan tulis. Kegiatan menulis di papan dilakukan untuk melatih keberanian mahasiswa dalam memproduksi bahasa secara spontan sekaligus memberikan kesempatan kepada mahasiswa lain untuk mengidentifikasi kesalahan grammatical rules dan subject-verb agreement secara langsung.

Pendekatan praktik langsung yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori pembelajaran tata bahasa komunikatif yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa secara aktif dalam konteks nyata. Ellis, R., Skehan, P., Li, S., Shintani, N., & Lambert (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran tata bahasa akan lebih efektif apabila mahasiswa tidak hanya menerima penjelasan teoritis, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan struktur bahasa secara berulang dalam konteks komunikatif. Selain itu, Nassaji, H., & Fotos (2021) menyatakan bahwa latihan produktif yang disertai umpan balik langsung mampu meningkatkan akurasi gramatikal mahasiswa secara signifikan.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, mahasiswa diberikan pretest untuk mengukur kemampuan awal mereka dalam penggunaan Simple Present Tense. Pretest mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) membuat kalimat positif, negatif, dan interogatif; (2) penggunaan subject-verb agreement; (3) penggunaan pronouns; dan (4) penggunaan have dan has dalam kalimat sederhana. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap perkembangan mahasiswa, terutama pada aspek ketepatan grammatical rules, keberanian berbicara, dan kemampuan memperbaiki kesalahan bahasa.

Post-test diberikan pada akhir penelitian dengan format yang serupa dengan pretest agar perkembangan kemampuan mahasiswa dapat dibandingkan secara langsung. Selain tes tertulis, mahasiswa juga diminta memproduksi kalimat secara lisan menggunakan Simple Present Tense dalam konteks sederhana sehari-hari. Menurut Brown, H. D., & Abeywickrama (2019) kombinasi evaluasi tertulis dan lisan memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap kemampuan bahasa mahasiswa karena mencakup aspek produktif dan performatif secara bersamaan.

Selama kegiatan penelitian, peneliti mendokumentasikan seluruh proses pembelajaran melalui catatan lapangan, hasil pekerjaan mahasiswa, foto kegiatan, serta rekaman singkat aktivitas kelas. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data hasil pretest dan post-test sekaligus membantu peneliti melihat pola perkembangan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña (2014) menyatakan bahwa penggunaan berbagai sumber data dalam penelitian kualitatif dapat meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis deskriptif kualitatif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil pretest dan post-test dibandingkan secara deskriptif untuk melihat peningkatan kemampuan mahasiswa dalam penggunaan Simple Present Tense, terutama dalam aspek subject-verb agreement, penggunaan pronouns, penggunaan have/has, dan kemampuan membuat kalimat sederhana maupun kompleks secara gramatikal.

### ***Penyusunan Materi dan Media Pembelajaran***

Materi disusun berdasarkan tiga komponen utama:

#### **1. Pronouns (I, You, They, We, He, She, It)**

Aktivitas:

- ✓ Matching (gambar + pronoun)
- ✓ Circle the correct pronoun
- ✓ Short speaking practice

#### **2. To Be (am, is, are)**

Aktivitas:

- ✓ Memadukan pronoun + to be
- ✓ Latihan membaca kalimat sederhana
- ✓ Tebak kalimat benar–salah

### **3. 20 Action Verbs, Common Public Places, Adjectives, animals** (e.g. run, jump, walk, read, write, eat, drink, sleep, sing, dance, swim, play, draw, open, close, sit, stand, cook, look, listen)

Aktivitas:

- ✓ Flashcard grouping
- ✓ Act-and-guess
- ✓ Gambar–kata matching
- ✓ Creating sentences

Media pembelajaran meliputi:

Kartu kata, Kertar berisi 20 common things, verbs, adjectives, animals, dan common public places, kertas putih, permainan kinestetik, papan tulis, serta lembar evaluasi pretest–post-test.

#### **Peralatan dan Fasilitas Penelitian**

- ✓ Kartu kata,
- ✓ papan tulis, spidol, penghapus,
- ✓ kertas F4 dan A4, pensil, pena,
- ✓ laptop, dan printer.

#### **Fasilitas dari sekolah:**

- ✓ ruang / Gedung Rektorat lantai 1,
- ✓ meja dan kursi,
- ✓ papan tulis.

### ***Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran***

#### **1. Persiapan Kelas**

Guru menyiapkan beberapa kalimat Bahasa Inggris yang sudah diprint (untuk ditranslate/dibuat menjadi present tense kalimat), kartu kata, dan alat peraga sesuai topik minggu itu (pronouns / to be / verbs / have/has).

#### **2. Pembukaan**

Dimulai dengan doa, warm-up, permainan tebak verbs (kalau ada waktu lebih), tepuk kosakata, atau benar atau salah simple present tense.

#### **3. Penyampaian Materi**

Guru mengenalkan materi melalui penjelasan yang diambil dari kegiatan sehari - hari dan contoh kalimat sederhana.

#### **4. Kegiatan Inti**

- ✓ Latihan dasar membaca dan menyebutkan kosakata.
- ✓ Latihan terbimbing membuat kalimat present tense.

Produksi bahasa: membuat kalimat sederhana dan kompleks, bermain dan mengikuti permainan yang berkaitan dengan present tense, checking and correction, dan memeriksa pekerjaan teman bersama-sama.

#### **5. Penilaian dan Umpan Balik**

Guru memeriksa hasil latihan, memperbaiki kesalahan, dan memberikan PR jika diperlukan.

## 6. Penutup

Review materi, sesi tanya jawab, permainan singkat, dan doa penutup.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *A. Kondisi Awal: Kelemahan Mendasar dalam Simple Present Tense*

Sebelum pelaksanaan intervensi pembelajaran, seluruh mahasiswa wali yang menjadi subjek penelitian menunjukkan kelemahan yang mendasar dalam penguasaan Simple Present Tense. Dari hasil pretest yang dilaksanakan pada awal pertemuan, keenam mahasiswa—yang berasal dari semester 2, 4, dan 6—teridentifikasi belum mampu menggunakan Simple Present Tense secara gramatikal dengan benar, baik dalam bentuk kalimat positif, negatif, maupun interogatif. Kesalahan paling umum yang ditemukan adalah kegagalan menerapkan subject-verb agreement, terutama tidak menambahkan akhiran "-s" atau "-es" pada kata kerja ketika subjek merupakan orang ketiga tunggal (he, she, it). Kalimat seperti "She go to school" atau "He don't eat rice" muncul berulang kali dalam hasil pretest mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi, S. R., & Suhartono (2021), yang menemukan bahwa kesalahan subject-verb agreement merupakan jenis kesalahan gramatikal paling dominan yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia dalam penggunaan Simple Present Tense. Menurut mereka, kesalahan ini umumnya terjadi bukan karena mahasiswa tidak pernah menerima materi tersebut, melainkan karena materi disampaikan secara teoritis tanpa disertai cukup latihan produktif. Kondisi yang sama persis teridentifikasi pada keenam mahasiswa wali dalam penelitian ini: mereka pernah mendapatkan materi Simple Present Tense di bangku sekolah maupun perkuliahan, namun pemahaman fungsional mereka terhadap tense ini masih sangat minim.



**Gambar 1.** Dosen Wali menjelaskan Prinsip dasar *Simple present* dan *Grammar*

Yang lebih mengkhawatirkan, mahasiswa semester 4 dan 6 pun masih menunjukkan kelemahan yang serupa dengan mahasiswa semester 2. Hal ini mengindikasikan bahwa kelemahan dalam penguasaan Simple Present Tense tidak teratasi secara otomatis seiring dengan bertambahnya semester. Tanpa intervensi yang spesifik dan terarah, celah gramatikal ini terus

terbawa dan berpotensi memengaruhi kualitas mereka sebagai calon guru bahasa Inggris di masa depan.

### ***B. Tanda-Tanda Kebangkitan: Kemajuan yang Mulai Terlihat di Minggu Ketiga dan Keempat***

Meskipun kondisi awal mahasiswa menunjukkan kelemahan yang cukup signifikan, perubahan positif mulai tampak secara gradual pada minggu ketiga dan keempat pelaksanaan pembelajaran. Pada fase ini, sebagian besar mahasiswa mulai mampu mengidentifikasi pola dasar Simple Present Tense secara mandiri, meskipun masih dengan bantuan dan dorongan dari pengajar. Beberapa mahasiswa sudah mulai konsisten menambahkan "-s" atau "-es" pada kata kerja untuk subjek orang ketiga tunggal, dan penggunaan "does not" dan "do not" dalam kalimat negatif mulai muncul dengan lebih tepat.

Perkembangan ini tidak terjadi secara kebetulan. Kemajuan yang terlihat di minggu ketiga dan keempat merupakan hasil dari pendekatan pembelajaran berbasis praktik berulang yang diterapkan secara konsisten sejak pertemuan pertama. Setiap sesi pembelajaran dirancang agar mahasiswa memproduksi kalimat secara langsung—baik secara lisan maupun tulisan—sehingga mereka mendapat eksposur intensif terhadap struktur gramatikal yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan temuan Rahman, F., & Yunita (2022) , yang menunjukkan bahwa peningkatan akurasi gramatikal pada mahasiswa EFL biasanya mulai terlihat setelah empat hingga enam sesi latihan yang konsisten dan terfokus. Dalam penelitian mereka, metode drill dan pattern practice yang diterapkan secara berulang terbukti secara signifikan meningkatkan ketepatan penggunaan Simple Present Tense pada mahasiswa Indonesia.



**Gambar 2.** Mahasiswa mulai aktif buat kalimat



**Gambar 3.** Minggu 3 Mahasiswa terus aktif

Kemajuan di minggu ketiga dan keempat ini juga dapat dilihat dari meningkatnya keberanian mahasiswa untuk menjawab pertanyaan secara spontan dan menulis kalimat di papan tulis tanpa harus diminta berulang kali. Perubahan sikap ini merupakan indikator penting bahwa kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris mulai tumbuh, seiring dengan semakin kuatnya pemahaman mereka terhadap struktur Simple Present Tense.

### ***C. Belajar dari Kesalahan Orang Lain: Mengoreksi Pekerjaan Teman sebagai Strategi Pemahaman yang Efektif***

Salah satu temuan paling menarik dalam penelitian ini adalah efektivitas aktivitas peer correction, yaitu kegiatan di mana mahasiswa diminta untuk memeriksa dan mengoreksi pekerjaan teman sebangku atau teman sekelas. Aktivitas ini terbukti menjadi salah satu strategi yang paling berdampak dalam membantu mahasiswa memahami aturan gramatikal Simple Present Tense secara lebih mendalam. Ketika mahasiswa berperan sebagai "pengoreksi", mereka secara tidak langsung dipaksa untuk mengaktifkan pengetahuan gramatikal mereka sendiri untuk menilai apakah suatu kalimat benar atau salah.



**Gambar 4.** Mahasiswa mengoreksi Pekerjaan Teman

Dalam praktiknya, mahasiswa yang semula kesulitan membuat kalimat yang benar secara mandiri, justru mampu mengidentifikasi kesalahan yang sama ketika kalimat tersebut ditulis oleh temannya. Fenomena ini dikenal dalam literatur pembelajaran bahasa sebagai efek "noticing" yang diperkuat melalui sudut pandang ketiga (Swain, 2006, dalam Fitriani, N., Haryanto, E., & Muslich, 2023). Mahasiswa lebih mudah "melihat" kesalahan pada pekerjaan orang lain karena secara kognitif mereka tidak sedang terbebani oleh proses produksi bahasa itu sendiri. Temuan ini memperkuat argument Fitriani, N., Haryanto, E., & Muslich (2023), yang menyatakan bahwa aktivitas kolaboratif seperti peer correction meningkatkan kesadaran gramatikal (grammatical awareness) mahasiswa secara lebih efektif dibandingkan penjelasan satu arah dari pengajar.

Lebih dari sekadar mendeteksi kesalahan, aktivitas ini juga mendorong mahasiswa untuk berdiskusi satu sama lain tentang alasan mengapa suatu kalimat dianggap salah dan bagaimana cara memperbaikinya. Diskusi semacam ini menciptakan pembelajaran berbasis negosiasi makna yang secara alami memperdalam pemahaman gramatikal mahasiswa. Implikasi pedagogisnya jelas: peer correction bukan hanya alat asesmen, tetapi juga instrumen pembelajaran yang sangat efektif.

### ***D. Praktik yang Hilang: Minimnya Penggunaan Bahasa Inggris di Kelas Lain***

Temuan penting lainnya yang muncul selama proses penelitian ini adalah fakta bahwa mahasiswa mengaku jarang—bahkan hampir tidak pernah—diminta untuk mempraktikkan

bahasa Inggris secara aktif di kelas-kelas bahasa Inggris lainnya. Pengakuan ini terungkap melalui interaksi dan diskusi informal selama sesi pembelajaran. Mahasiswa menyebutkan bahwa di kebanyakan kelas, mereka lebih banyak menerima penjelasan teori gramatikal atau mengerjakan latihan tertulis secara pasif, tanpa kesempatan untuk benar-benar memproduksi bahasa secara lisan maupun dalam bentuk kalimat yang autentik.

Kondisi ini menjelaskan mengapa mahasiswa semester 4 dan 6 pun masih mengalami kelemahan yang serupa dengan mahasiswa semester 2 dalam penguasaan Simple Present Tense. Tanpa praktik yang konsisten dan terarah, pengetahuan gramatikal yang telah dipelajari cenderung tidak terinternalisasi dan mudah terlupakan. Hal ini selaras dengan temuan Nugroho, A., & Setiawan (2022) yang menggarisbawahi bahwa mahasiswa EFL di Indonesia sering mengalami "fossilisasi" kesalahan gramatikal akibat kurangnya eksposur terhadap praktik produktif yang bermakna di lingkungan akademik.



**Gambar 5.** Mahasiswa diberikan kesempatan terlibat

Temuan ini menjadi kritik implisit terhadap desain kurikulum dan praktik pengajaran di program studi Pendidikan Bahasa Inggris, di mana komponen speaking dan sentence production sering kali tidak mendapat porsi yang cukup dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Program bimbingan akademik seperti yang dilaksanakan dalam penelitian ini terbukti mampu mengisi celah tersebut dengan cara yang terstruktur dan personal.

#### ***E. Menulis Aktif dan Memeriksa Bersama: Kunci Keterlibatan dan Fokus Mahasiswa***

Selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas menulis kalimat secara langsung—baik di kertas maupun di papan tulis—terbukti meningkatkan keterlibatan (engagement) dan fokus mahasiswa secara signifikan. Ketika mahasiswa diminta untuk menulis kalimat di papan tulis dan memperlihatkan hasilnya kepada seluruh kelas, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Tidak ada mahasiswa yang terlihat pasif; semua termotivasi untuk memperhatikan, mengoreksi, dan memberikan komentar terhadap kalimat yang ditulis oleh teman mereka.



**Gambar 6.** Mahasiswa aktif menulis & mengoreksi **Gambar 7.** Mahasiswa mengoreksi pekerjaan teman

Aktivitas ini menciptakan apa yang disebut oleh Anggraini, R., & Susanto (2022) sebagai "lingkungan belajar yang akuntabel"—di mana setiap mahasiswa merasa bertanggung jawab atas kualitas bahasa yang mereka produksi karena hasil pekerjaan mereka dapat dilihat dan dinilai secara langsung oleh seluruh anggota kelas. Rasa akuntabilitas ini secara psikologis mendorong mahasiswa untuk berusaha lebih keras dan lebih berhati-hati dalam menyusun kalimat. Dampaknya, tingkat konsentrasi dan perhatian mahasiswa selama sesi pembelajaran meningkat secara konsisten dari pertemuan ke pertemuan.

Kombinasi antara menulis aktif dan peer review juga menciptakan siklus umpan balik yang sehat: mahasiswa menulis, diperiksa bersama, memperbaiki, lalu menulis kembali. Siklus ini tidak hanya melatih akurasi gramatikal, tetapi juga membangun kebiasaan berpikir kritis dalam penggunaan bahasa—kompetensi yang sangat dibutuhkan oleh calon guru bahasa Inggris.

#### ***F. Manfaat Bimbingan Akademik Personal: Motivasi, Kepercayaan Diri, dan Kedekatan dengan Dosen Wali***

Selain dampak gramatikal yang terukur, penelitian ini juga mengungkapkan manfaat non-akademik yang tidak kalah penting: meningkatnya motivasi belajar dan rasa percaya diri mahasiswa wali. Dalam sesi-sesi akhir pembelajaran, mahasiswa mengungkapkan secara lisan bahwa mereka merasa lebih diperhatikan dan dihargai sebagai individu berkat program bimbingan khusus ini. Bagi mereka, kesempatan belajar secara intensif dalam kelompok kecil bersama dosen wali mereka sendiri menciptakan suasana yang aman secara psikologis untuk membuat kesalahan, bertanya, dan belajar tanpa takut dihakimi.

Kedekatan akademik antara mahasiswa dan dosen wali yang terbangun melalui program ini memiliki nilai yang jauh melampaui sekadar pembelajaran tata bahasa. Hubungan yang hangat dan personal antara pengajar dan mahasiswa terbukti menjadi faktor motivasional yang kuat dalam konteks pembelajaran bahasa. Santoso, B., & Ningsih (2021) menegaskan bahwa hubungan interpersonal yang positif antara mahasiswa dan dosen berkorelasi signifikan dengan peningkatan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar mahasiswa, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa kedua.

Temuan ini menegaskan pentingnya program bimbingan akademik yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga fungsional dan kontekstual. Ketika dosen wali berperan aktif sebagai fasilitator pembelajaran—bukan sekadar pembimbing administratif—mahasiswa merasakan dampak positif yang nyata, baik dalam aspek akademik maupun dalam pembentukan identitas mereka sebagai calon guru bahasa Inggris.

### ***G. Koreksi Langsung, Speaking, dan Berpikir Cepat: Tiga Keuntungan dalam Satu Aktivitas***

Salah satu metode yang paling menonjol dampaknya dalam penelitian ini adalah praktik koreksi langsung secara lisan (oral direct correction), di mana mahasiswa diminta menyebutkan kalimat Simple Present Tense secara spontan, dan pengajar atau sesama mahasiswa langsung memberikan umpan balik terhadap ketepatan gramatikal dan pengucapan (pronunciation) kalimat tersebut. Metode ini ternyata memberikan tiga manfaat sekaligus dalam satu aktivitas: melatih kemampuan speaking, melatih ketepatan gramatikal, dan melatih kemampuan berpikir cepat dalam bahasa Inggris.



**Gambar 8.** Dosen memberikan *directly feedback*

Dalam konteks speaking, aktivitas ini memaksa mahasiswa untuk tidak hanya berpikir tentang struktur kalimat, tetapi juga tentang cara mengucapkan kata-kata dengan benar. Kesalahan pelafalan yang sering muncul—seperti pengucapan akhiran "-s" pada kata kerja orang ketiga atau pengucapan kata-kata umum dalam bahasa Inggris—dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki secara real-time. Hal ini jauh lebih efektif dibandingkan koreksi tertunda yang sering terjadi dalam pembelajaran konvensional. (Nugroho, A., & Setiawan, 2022) membuktikan bahwa umpan balik korektif yang diberikan segera (immediate corrective feedback) menghasilkan tingkat penyerapan dan koreksi yang lebih tinggi dibandingkan umpan balik yang diberikan di akhir sesi.

Sementara itu, dari sisi kemampuan berpikir cepat, mahasiswa dilatih untuk merespons pertanyaan atau stimulus dalam waktu singkat tanpa terlalu banyak waktu untuk berpikir atau menerjemahkan dari bahasa Indonesia terlebih dahulu. Proses ini secara bertahap membangun kelancaran (fluency) dalam berbahasa Inggris, yang merupakan komponen penting selain akurasi

gramatikal. Dengan demikian, aktivitas koreksi langsung secara lisan ini merupakan pendekatan yang komprehensif, efisien, dan sangat relevan untuk konteks pembelajaran mahasiswa calon guru bahasa Inggris yang harus mampu menggunakan bahasa Inggris secara spontan dan percaya diri di depan kelas.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penelitian ini dilaksanakan sebagai respons atas lemahnya penguasaan Simple Present Tense pada mahasiswa wali Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Kristen Wamena. Melalui serangkaian sesi pembelajaran intensif yang dilaksanakan dua kali seminggu—dengan pendekatan berbasis praktik langsung, peer correction, dan koreksi lisan spontan—penelitian ini berhasil mendokumentasikan perkembangan kemampuan keenam mahasiswa yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- Seluruh mahasiswa wali yang menjadi subjek penelitian menunjukkan kelemahan mendasar dalam penggunaan Simple Present Tense pada saat pretest, khususnya pada aspek subject-verb agreement, penggunaan bentuk kata kerja orang ketiga tunggal, serta pembentukan kalimat negatif dan interogatif.
- Kemajuan yang nyata mulai terlihat pada minggu ketiga dan keempat pelaksanaan pembelajaran, ditandai dengan meningkatnya ketepatan gramatikal mahasiswa dalam memproduksi kalimat Simple Present Tense secara lisan maupun tulisan.
- Aktivitas peer correction terbukti menjadi salah satu strategi pembelajaran paling efektif dalam penelitian ini. Mahasiswa lebih mudah mengenali dan memahami kesalahan gramatikal ketika mereka berperan sebagai pengoreksi pekerjaan temannya.
- Minimnya praktik produktif bahasa Inggris di kelas-kelas lain menjadi faktor utama yang menyebabkan mahasiswa—bahkan yang sudah berada di semester 4 dan 6—masih mengalami kelemahan gramatikal yang serupa dengan mahasiswa semester 2.
- Pembelajaran dalam kelompok kecil yang bersifat personal dan intensif, yang dipimpin langsung oleh dosen wali, terbukti meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kedekatan akademik mahasiswa secara positif.
- Metode koreksi langsung secara lisan memberikan tiga manfaat sekaligus: melatih akurasi gramatikal, melatih pengucapan (pronunciation), dan membangun kemampuan berpikir cepat dalam bahasa Inggris—kompetensi yang sangat dibutuhkan oleh calon guru.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran Simple Present Tense yang menekankan praktik langsung, interaksi, dan umpan balik segera mampu memberikan dampak positif yang nyata terhadap kemampuan gramatikal dan kepercayaan diri mahasiswa wali di STKIP Kristen Wamena. Program bimbingan akademik yang dirancang dengan tujuan pembelajaran yang jelas bukan hanya berfungsi sebagai pendampingan administratif, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, berikut disampaikan sejumlah rekomendasi yang ditujukan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Kristen Wamena, dengan harapan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan lulusan program studi:

### **1. Menjadikan Praktik Kalimat sebagai Komponen Wajib di Setiap Mata Kuliah Bahasa Inggris**

Setiap mata kuliah dalam kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris sebaiknya mengalokasikan waktu khusus—minimal 20 hingga 30 menit per pertemuan—untuk aktivitas produksi kalimat secara aktif, baik lisan maupun tulisan. Praktik ini tidak boleh dianggap sebagai kegiatan tambahan, melainkan harus diperlakukan sebagai komponen inti pembelajaran yang setara dengan penyampaian materi teoritis.

### **2. Memperkuat Program Bimbingan Akademik Dosen Wali sebagai Ruang Pembelajaran Fungsional**

Program bimbingan akademik (perwalian) hendaknya tidak hanya berfungsi secara administratif—seperti penandatanganan KRS atau konsultasi nilai—tetapi juga dirancang sebagai sesi pembelajaran terfokus yang memperhatikan kebutuhan akademik spesifik setiap mahasiswa. Dosen wali dapat memanfaatkan pertemuan bimbingan untuk melakukan asesmen singkat, memberikan latihan gramatikal terarah, dan membangun hubungan akademik yang mendukung perkembangan bahasa mahasiswa.

### **3. Menerapkan Peer Correction sebagai Metode Pembelajaran Reguler di Kelas**

Mengingat efektivitasnya yang terbukti dalam penelitian ini, aktivitas peer correction sebaiknya diadopsi secara reguler di kelas-kelas bahasa Inggris. Dosen dapat merancang sesi di mana mahasiswa secara bergantian menulis kalimat di papan tulis, memeriksa pekerjaan teman, dan mendiskusikan kesalahan secara bersama-sama. Metode ini tidak hanya meningkatkan kesadaran gramatikal, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan kerja sama antar mahasiswa.

### **4. Melaksanakan Asesmen Diagnostik Gramatikal di Awal Setiap Semester**

Program studi sebaiknya mewajibkan pelaksanaan tes diagnostik gramatikal singkat di awal setiap semester untuk mengidentifikasi mahasiswa yang masih mengalami kelemahan dalam aspek-aspek dasar seperti Simple Present Tense, subject-verb agreement, dan penggunaan tense lainnya. Hasil tes ini dapat digunakan sebagai dasar pengelompokan mahasiswa dan perancangan program intervensi yang tepat sasaran, termasuk program bimbingan khusus seperti yang dilaksanakan dalam penelitian ini.

### **5. Mengintegrasikan Latihan Speaking Spontan dalam Pembelajaran Grammar**

Pembelajaran tata bahasa tidak seharusnya dipisahkan dari pembelajaran berbicara. Program studi hendaknya mendorong dosen untuk mengintegrasikan latihan speaking spontan—seperti menjawab pertanyaan secara langsung, menyebutkan kalimat tanpa persiapan, dan koreksi lisan real-time—ke dalam setiap sesi pembelajaran gramatikal. Pendekatan terpadu ini akan mempersiapkan mahasiswa tidak hanya sebagai penulis kalimat yang akurat, tetapi juga sebagai pembicara bahasa Inggris yang percaya diri dan fasih, sesuai dengan tuntutan profesi guru.

Penelitian ini merupakan langkah kecil namun bermakna dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di STKIP Kristen Wamena. Diharapkan temuan dan rekomendasi yang dihasilkan dapat menjadi bahan refleksi dan pijakan bagi pengembangan program studi ke depan, demi menghasilkan lulusan guru bahasa Inggris yang kompeten, percaya diri, dan siap mengajar dengan kualitas terbaik di tanah Papua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, R., & Susanto, D. (2022). Integrating explicit grammar instruction and productive practice in EFL classrooms: Effects on learners' grammatical accuracy. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(4), 812–821.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17507/jltr.1304.11>
- Azar, B. S., & Hagen, S. A. (2021). *Understanding and using English grammar* (5th ed.). Pearson.
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2019). *Language assessment: Principles and classroom practices* (3rd ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, S. R., & Suhartono, L. (2021). An analysis of subject-verb agreement errors in students' simple present tense writing. *English Education Journal*, 12(2), 145–158.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/eej.v12i2.18932>
- Ellis, R., Skehan, P., Li, S., Shintani, N., & Lambert, C. (2020). *Task-based language teaching: Theory and practice*. Cambridge University Press.
- Fitriani, N., Haryanto, E., & Muslich, M. (2023). Communicative approach combined with structural drills: Improving EFL students' simple present tense accuracy. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 101–114.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.54301>
- Hidayat, A. (2022). Writing simple sentences as a foundation skill in EFL learning: A classroom-based study. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 7(1), 55–69.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21462/jeltl.v7i1.686>
- Kurniasih, E., & Fadilah, M. R. (2023). Authentic context in teaching simple present tense: Impact on EFL learners' sentence production. *Journal of English Education and Linguistics Studies*, 10(2), 201–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/jeels.v10i2.1023>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nassaji, H., & Fotos, S. (2021). *Teaching grammar in second language classrooms: Integrating form-focused instruction in communicative context* (2nd ed.). Routledge.
- Nugroho, A., & Setiawan, B. (2022). The role of corrective feedback in enhancing EFL students' simple present tense mastery. *Lingua-LiterA: Journal of English Language Teaching Learning and Literature*, 5(2), 77–89.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33706/lingualit.v5i2.144>

- Pratama, H., & Wulandari, D. (2021). Digital media-based sentence drills in blended EFL learning: Effects on grammar motivation and engagement. *Journal of Education Technology*, 5(4), 623–634. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jet.v5i4.39901>
- Putri, A. M., & Mahendra, I. G. N. (2023). Pre-service English teachers' simple present tense mastery and its relation to classroom exposure. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 11(1), 33–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpbi.v11i1.5521>
- Rahman, F., & Yunita, W. (2022). Drill and pattern practice in improving EFL learners' grammatical accuracy in simple present tense. *ELT-Lectura: Studies and Perspective in English Language Teaching*, 9(1), 10–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/elt-lectura.v9i1.8101>
- Santoso, B., & Ningsih, S. W. (2021). Grammar competence of pre-service English teachers: Implications for teacher training programs. *TEFLIN Journal*, 31(2), 253–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v32i2/253-271>
- Sari, D. P., & Kurniawan, E. (2023). Regular sentence writing practice and its impact on overall EFL writing ability among Indonesian university students. *Journal of English for Academic Purposes*, 15(1), 88–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.22161/jeap.15.1.9>